

“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020”

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

Muhammad Irfan Afrizal

NIM : 31401700117

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

2023

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

**“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 -
2020”**

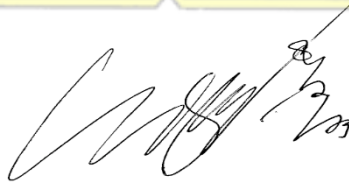
Disusun oleh :

Muhammad Irfan Afrizal

NIM : 31401700117

Telah Disetujui Oleh Pembimbing dan Selanjutnya
Dapat Diajukan Kehadapan Sidang Panitia Ujian Penelitian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung

Semarang,
Pembimbing,



Judi Budiman, S.E., Akt., M.Sc

NIK. 211403015

HALAMAN PERSETUJUAN

"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020"

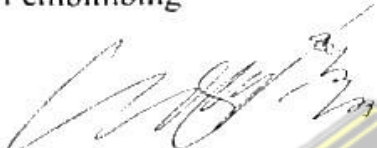
Disusun Oleh :

Muhammad Irfan Afrizal


Nim : 31401700117

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal


Pembimbing


Judi Budiman, S.E., Akt., MSc
NIK. 211403015

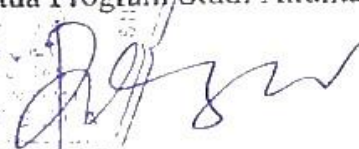
Penguji 1

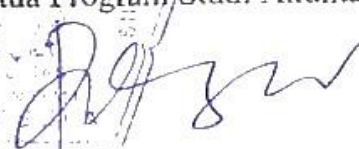

2023.03.07
10:15:23
+07'00'
Dista Amalia Arifah, S.E., Akt. M.Si
NIK. 211406020

Penguji 2


Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak., C.A., ASEAN CPA., CRP
NIK. 211492003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal


Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK., CA
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irfan Afrizal

NIM 31401700117

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020”** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Yang membuat pernyataan



Muhammad Irfan Afrizal

NIM. 31401700117

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap”

(Q.S Al Insyirah 6-8)

“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(H.R Muslim No. 2699)

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada :

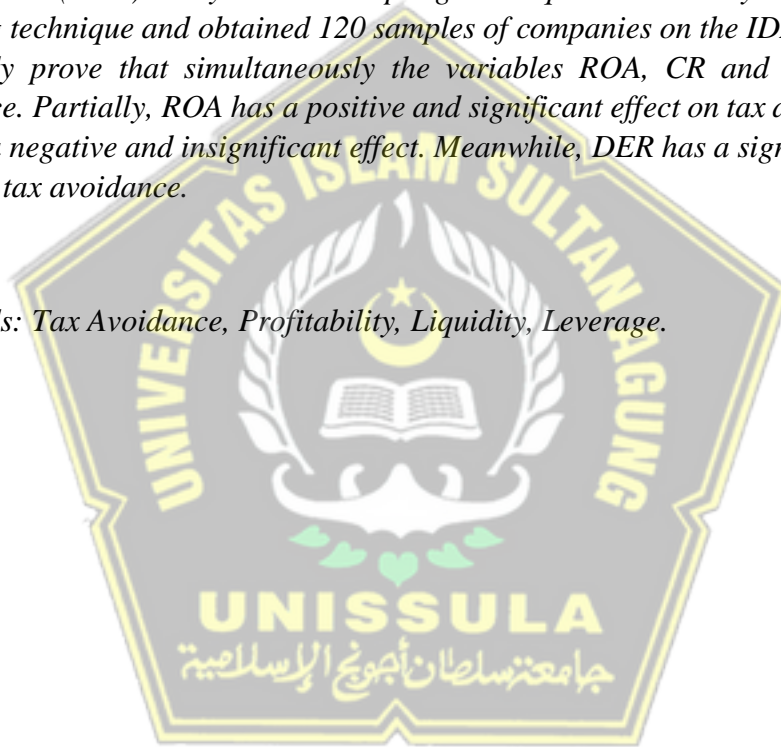
“Kedua orang tua dan keluarga”

“Bapak Judi Budiman, S.E.,Akt., MSc selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan sangat sabar untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan dukungan dalam penyusunan Skripsi ini”

ABSTRACT

Tax avoidance can be interpreted as an effort made by a company to minimize the tax that must be borne in a legal way, namely by exploiting the weaknesses contained in the laws and regulations. Tax avoidance is a form of implementing efficiency for companies that is done legally due to loopholes in the Tax Law. This research was conducted to examine the effect of profitability, liquidity and leverage on tax avoidance disclosure. Profitability is proxied by Return On Assets (ROA) analysis, liquidity is identified using Current Ratio (CR) analysis and leverage is identified using Debt to Equity Ratio (DER) analysis. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique and obtained 120 samples of companies on the IDX. The results of this study prove that simultaneously the variables ROA, CR and DER affect tax avoidance. Partially, ROA has a positive and significant effect on tax avoidance, while CR has a negative and insignificant effect. Meanwhile, DER has a significant negative effect on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Profitability, Liquidity, Leverage.



ABSTRAK

Tax avoidance dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimumkan pajak yang harus ditanggung dengan cara yang legal, yaitu memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan. *Tax avoidance* adalah bentuk pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan yang dilakukan secara legal karena adanya celah dalam Undang-Undang Perpajakan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Tax avoidance*. Profitabilitas diproksikan dengan analisis *Return On Asset* (ROA), likuiditas diidentifikasi menggunakan analisis *Current Ratio* (CR) dan *leverage* diidentifikasi menggunakan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 120 Sampel perusahaan di BEI. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan variabel ROA, CR dan DER berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Adapun DER secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : *Tax Avoidance*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.



INTISARI

Pembangunan di suatu negara akan membutuhkan dana yang banyak, dimana terdapat dua sumber utama pemerintah dalam hal pendanaan yakni berasal dari pajak dan non pajak. Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak bagi perusahaan selaku wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih.

Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan apabila beban pajak yang ditanggung perusahaan besar maka akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Perbedaan kepentingan inilah yang akhirnya menyebabkan wajib pajak mengurangi jumlah pembayaran pajaknya. Suatu bentuk upaya untuk meminimalisasi pajak terutang yang legal disebut juga dengan istilah *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah bentuk pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan yang dilakukan secara legal karena adanya celah dalam Undang-Undang Perpajakan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pengungkapan *Tax avoidance*. Profitabilitas diprosikan dengan analisis *Return On Asset* (ROA), likuiditas diidentifikasi menggunakan analisis *Current Ratio* (CR) dan *leverage* diidentifikasi menggunakan analisis *Debt to Equity Ratio* (DER).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 120 Sampel perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan variabel ROA, CR dan DER berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, ROA berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *tax avoidance*, sedangkan CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Adapun DER secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan anugerah-Nya sehingga usulan penelitian untuk pra skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020”** dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti menyadari dalam penyusunan usulan penelitian pra skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini ijinkan saya untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT
2. Prof. Dr. Heru Sulisitiyo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK., CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Judi Budiman, S.E., Akt., M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dengan sabar, memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu penguji yang telah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Bapak dan Ibu Staff serta Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah membantu dalam administrasi dan kegiatan yang diadakan oleh akademik.
8. Kedua orangtuaku, kakakku serta semua keluarga yang telah memberikan do'a, semangat, dukungan, dan kasih sayang baik dalam segi moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga seluruh bantuan, bimbingan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis tersebut mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Semarang,

Peneliti

Muhammad Irfan Afrizal

NIM. 31401700117

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
INTISARI.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian.....	6
Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
<i>Grand Theory</i>	8
Teori Agensi	8
Variabel Penelitian	10
Profitabilitas.....	10
Likuiditas.....	12
<i>Leverage</i>	13
<i>Tax Avoidance</i>	14
Penelitian Terdahulu.....	19
Kerangka Pemikiran Teoritis	24
Pengembangan Hipotesis.....	26
Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	26
Hubungan Antara Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
Hubungan Antara <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	28
BAB III METODE PENELITIAN	30

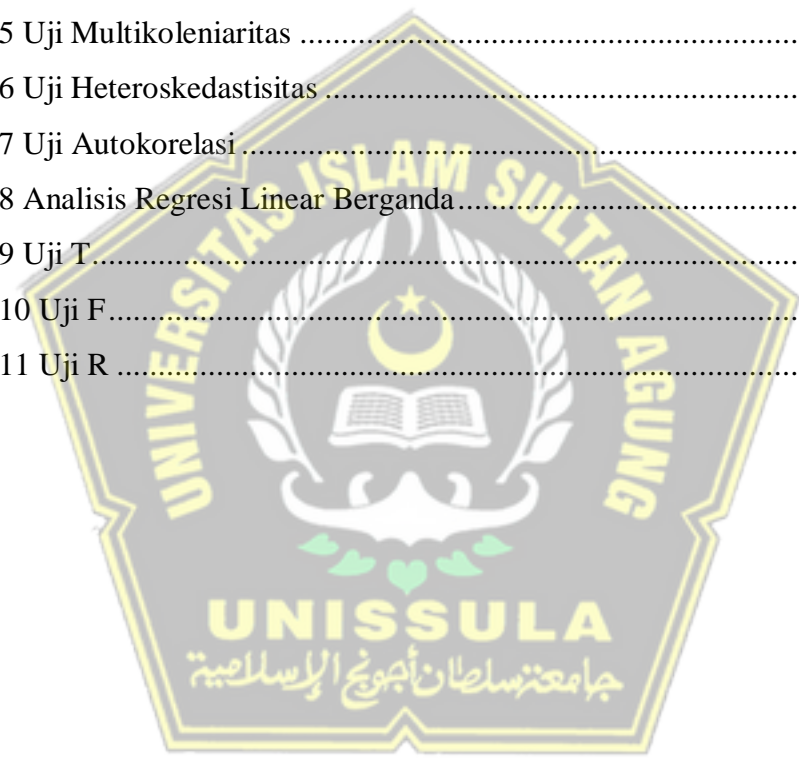
Jenis Penelitian.....	30
Jenis Data.....	30
Populasi dan Sampel.....	30
Metode Pengumpulan Data.....	31
Definisi Operasional Variabel.....	31
Variabel Dependen.....	31
Variabel Independen.....	32
Teknik Analisis.....	35
Statistik Deskriptif.....	36
Uji Asumsi Klasik.....	36
Analisis Regresi Linear Berganda.....	39
Uji Hipotesis (Uji t).....	40
Uji Keباikan Model (Uji F).....	40
Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
Deskripsi Objek Penelitian.....	42
Hasil Analisis Data.....	44
Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	44
Hasil Uji Asumsi Klasik.....	46
Uji Normalitas.....	46
Uji Multikolinieritas.....	47
Uji Heteroskedastisitas.....	48
Uji Autokorelasi.....	49
Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji T).....	51
Uji Pengaruh Simultan (<i>Ftest</i>).....	53
Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>).....	54
Pembahasan.....	55
Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap <i>Tax Avoidance</i> (CETR).....	55
Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap <i>Tax Avoidance</i> (CETR).....	56
Pengaruh <i>Leverage</i> (DER) terhadap <i>Tax Avoidance</i> (CETR).....	57
BAB V PENUTUP.....	58

Kesimpulan	58
Keterbatasan Penelitian.....	58
Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.2 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	42
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian	43
Tabel 4.3 Tabel Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.4 Uji Normalitas	46
Tabel 4.5 Uji Multikoleniaritas	47
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	48
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
Tabel 4.9 Uji T.....	52
Tabel 4.10 Uji F.....	53
Tabel 4.11 Uji R	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	24
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data.....	65
Lampiran 2 Tabel Statistik Deskriptif.....	68
Lampiran 3 Tabel Uji Normalitas.....	68
Lampiran 4 Tabel Uji Multikoleniaritas.....	69
Lampiran 5 Tabel Uji Heteroskedastisitas.....	69
Lampiran 6 Tabel Uji Autokorelasi.....	69
Lampiran 7 Tabel Analisis Regresi Linear Berganda.....	69
Lampiran 8 Tabel Uji T.....	70
Lampiran 9 Tabel Uji F.....	70
Lampiran 10 Tabel Uji R.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan di suatu negara akan membutuhkan dana yang banyak, dimana terdapat dua sumber utama pemerintah dalam hal pendanaan yakni berasal dari pajak dan non pajak. Sumber yang terbesar adalah dari pajak yang bersumber dari dalam negeri sendiri. UU No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak dapat diartikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Dewi, 2019).

Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak bagi perusahaan selaku wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih . Perusahaan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan apabila beban pajak yang ditanggung perusahaan besar maka akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Perbedaan kepentingan inilah yang akhirnya menyebabkan wajib pajak mengurangi jumlah pembayaran pajaknya. Suatu bentuk upaya untuk meminimalisasi pajak terutang yang legal disebut juga dengan istilah *tax avoidance*.

Tax avoidance dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimumkan pajak yang harus ditanggung dengan cara yang legal, yaitu memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan (Artinasari & Mildawati, 2018). *Tax avoidance* adalah bentuk pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan yang dilakukan secara legal karena adanya celah dalam Undang-Undang Perpajakan. Dengan melihat hal tersebut masalah penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit karena mempunyai dua sisi yang berbeda. Di satu sisi penghindaran pajak (*tax avoidance*) diperbolehkan, akan tetapi di sisi yang lain *tax avoidance* tidak diinginkan bahkan seringkali mendapat sorotan yang kurang baik karena dianggap memiliki konotasi negatif yang berdampak pada berkurangnya pendapatan negara.

Dilansir dari laman www.bps.go.id, pertumbuhan penerimaan pajak di Indonesia dari tahun 2016 – 2019 naik rata-rata 6,4% per tahun kemudian pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 9,2% karena adanya pandemi covid-19. Dan pada 2021 APBN ditargetkan naik 2,9% yakni sebesar Rp. 1.743,6 triliun dengan rincian 82,8% diperoleh dari perpajakan, 17,1% dari Penerimaan Negara Bukan Pajak, dan 0,9 % dari Hibah. Anggaran terbesar negara di alokasikan pada bidang pendidikan dan infrastruktur. Berdasarkan temuan dari *Tax Justice Network*, adanya praktik penghindaran pajak di Indonesia menyebabkan kerugian negara hingga US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Salah satu faktor tersebut yaitu

profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh *profit* (laba) dari aktivitas ekonominya dalam periode tertentu. Menurut Fahmi (2014) dalam Hidayat (2018), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur menggunakan analisis *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) ataupun *Net Profit Margin* (NPM). Profitabilitas merupakan penentu seberapa besar pembebanan pajak perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang ditanggung perusahaan. Namun, ketika perusahaan memperoleh laba yang kecil, maka semakin kecil pula pajak yang ditanggung. Bahkan tidak ada pembebanan pajak apabila perusahaan mengalami kerugian.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Mahdiana & Amin (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Gultom (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi laba perusahaan maka semakin besar pula praktik *tax avoidance* yang dilakukan.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah likuiditas. Likuiditas merupakan suatu rasio untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memastikan liabilitas jangka pendeknya terpenuhi sebelum masa jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek ini dapat berupa kewajiban usaha, kewajiban pajak, deviden dan lain sebagainya. Rasio likuiditas digunakan untuk kepentingan

analisa kredit dan risiko keuangan (Rizaky & Dillak, 2020). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa alat analisis antara lain Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Rasio Perputaran Kas (*Cash Ratio*). Perusahaan yang mengalami kesulitan membayarkan hutang lancarnya kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan atau mencari celah undang-undang perpajakan dan perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu dari Artinasari & Mildawati (2018) dan Pasaribu & Mulyani (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain, semakin rendah likuiditas perusahaan maka akan meningkatkan praktik *tax avoidance* perusahaan tersebut. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Fatimah et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara likuiditas dengan *tax avoidance* suatu perusahaan.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aktiva atau sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap yang berasal dari pinjaman. Menurut Kasmir (2014) dalam Hidayat, (2018), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang yang membiayai aktiva suatu perusahaan, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. *Leverage* dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020) dan Dicky & Saputra (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap

leverage. Artinya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula praktik *tax avoidance* perusahaan tersebut. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Sulaeman (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa terjadi inkonsistensi mengenai hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam akan hal tersebut. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Gultom (2021) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*” (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019). Penelitian tersebut mengambil objek penelitian perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019 yang artinya belum terjadi pandemi Covid 19 yang merubah tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI hanya 63 perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan tersebut melakukan aktivitas usaha secara menyeluruh mulai dari pembelian bahan baku hingga menjadi barang jadi dan siap dijual ke pasaran sehingga dalam aktivitas usahanya sebagian besar terkait dengan aspek perpajakan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain yakni sebanyak 193 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tergolong dalam industri pengolahan juga merupakan penyumbang penerimaan pajak yakni sebesar Rp. 103 triliun pada 2018 (www.kemenperin.go.id). Oleh karena itu penulis akan mencoba

meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*” (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020).

Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* yang telah diuraikan pada latar belakang diatas maka diperoleh adanya beberapa masalah yang masih tidak konsisten dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Oleh sebab itu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020

2. Menganalisis pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020
3. Menganalisis pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan investor maupun calon investor sebagai acuan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Regulator Perpajakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi regulator pasar modal sebagai pertimbangan untuk merancang kebijakan yang lebih kompleks untuk meminimalisir peluang *tax avoidance* perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Grand Theory

Teori Agensi

Jensen dan Mecking ialah orang pertama yang mengusulkan teori keagenan, yang menyatakan bahwa hubungan keagenan ialah hubungan yang timbul akibat satu pihak memberikan pekerjaan atau memberikan kuasa penuh kepada pihak lain untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Sukawati & Wahidahwati, (2020) Teori agensi yaitu teori yang mendefinisikan hubungan antara agen dan *principal*. Suatu masalah keagenan dapat muncul disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi. Hal ini dikarenakan agen memahami segalanya yang terjadi di perusahaan, sebaliknya pihak *principal* tidak sepenuhnya memahami situasi perusahaan yang sebenarnya. *Principal* perlu melakukan tindakan monitoring terhadap agen, untuk mencegah memungkinkan adanya kerugian pada *principal* karena pelaku penyimpangan oleh agen (Sukawati & Wahidahwati, 2020).

Pada umumnya terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen yang akan mempengaruhi pertumbuhan dari bisnis suatu perusahaan. Agar bisnis berjalan sesuai yang diharapkan maka para pemilik perusahaan atau pemegang saham akan memperkerjakan bisnis tersebut. Adanya pemisahan pemilik antara pemilik dengan manajemen yang menjalankan perusahaan ternyata menimbulkan konflik didalam perusahaan. Konflik ini muncul karena kedua pihak

akan berpikir untuk memenuhi kepentingan masing masing. Pemegang saham akan fokus pada peningkatan nilai sahamnya sedangkan manajer fokus pada pemenuhan kepentingan pribadi.

Menurut Handayani dan Putra (2013) dalam (Gultom, 2021), terjadinya asimetri informasi pada perusahaan dapat memberikan informasi yang bukan sebenarnya sehingga informasi yang beredar tersebut dapat menyesatkan pengguna. Semakin banyak informasi yang diungkapkan berdasarkan standar maka menjadi sinyal positif bagi perusahaan sehingga akan berdampak dalam mengurangi asimetri informasi. Adanya informasi tersebut dapat mendorong agen untuk membunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Hal tersebut akan persinggungan antara kepentingan agen dan *principal* dalam hal mencapai kinerja terbaik perusahaan. *Principal* menginginkan agen untuk mengambil keputusan terbaik sehingga kinerja perusahaan maksimal namun agen cenderung mengambil keputusan yang menjadi risiko sehingga kinerjanya akan dinilai baik oleh *principal* dan menghindari dirinya dari pergantian.

Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal. *Tax avoidance* banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha

pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Penerapan *tax avoidance* tersebut dilakukan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan upaya pengurangan beban pajak melalui aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, namun di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan teori agensi akan memacu para agen untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat karena pada dasarnya perusahaan menginginkan beban pajak yang kecil.

Variabel Penelitian

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas ekonominya melalui sumber daya yang dimiliki. Menurut Fahmi (2014) dalam Hidayat (2018), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi memberi pertanda bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi juga yang akhirnya akan memberi sinyal positif kepada investor (Martha et al., 2018). Profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio, yaitu : *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat persentase keuntungan (*profit*) yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu berkaitan dengan pemanfaatan seluruh kekayaan atau rata-rata aset perusahaan. ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan secara maksimal aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba pada periode tertentu yang dinyatakan dalam satuan persen (%). ROA membantu pihak internal dan eksternal untuk melihat seberapa maksimal suatu perusahaan mampu menjadikan investasi pada aset menjadi keuntungan. ROA dapat diukur dengan cara membandingkan nilai keuntungan bersih perusahaan dengan aset total yang dimiliki dan ditampilkan dalam bentuk presentase.

Profitabilitas erat kaitanya dengan *tax avoidance*. Pembayaran pajak didasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan menginginkan laba yang besar namun dengan laba yang besar tentu beban pajak perusahaan akan menjadi maksimal. Dengan hal itu maka perusahaan akan melakukan upaya penghindaran pajak atau *tax avoidance* agar bisa membayar beban pajak yang rendah dan dengan risiko perusahaan yang kecil (Dewi, 2019).

Likuiditas

Likuiditas merupakan kapasitas suatu entitas dalam memenuhi hutang yang kurang dari satu tahun. Likuiditas bisa mencul akibat keputusan pendanaan manajemen suatu perusahaan pada masa lalu yang mengakibatkan terciptanya kewajiban di masa mendatang. Suatu likuiditas dikatakan penting apabila dapat memperhitungkan imbas dari keterbatasan entitas dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek. Apabila likuiditas menghambat entitas untuk meendapatkan suatu keuntungan maka kesempatan mendapatkan keuntungan, juga membatasi peluang dan tindakan manajemen (Ginanjari & Rahmayani, 2021).

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan liabilitas jangka pendeknya dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan cara bagaimana perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dimana apabila suatu perusahaan tidak mampu membayarkan hutang atau memiliki tingkat likuiditas rendah maka menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk, begitu pula sebaliknya (Artinasari & Mildawati, 2018).

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan berusaha melakukan penghematan terhadap beban yang ditanggung perusahaan termasuk beban pajaknya. Ketika beban yang ditanggung lebih rendah, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan lebih mampu melunasi hutang – hutang jangka

pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan Rasio Lancar yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

Leverage

Pembiayaan operasional perusahaan dapat diperoleh melalui beberapa sumber diantaranya dari modal pemilik, modal saham dan hutang perusahaan. Untuk mengukur tingkat pembiayaan perusahaan melalui hutang dapat diketahui melalui rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2014) dalam Hidayat (2018), *leverage* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur sejauh mana utang perusahaan membiayai aktivitya, artinya seberapa tinggi tingkat utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* muncul akibat perusahaan dalam kegiatan usahanya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan (Rizfani & Lubis, 2019).

Tingkat pengelolaan kewajiban (*leverage*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan kewajiban atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost*. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi kewajiban mereka berada pada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor

cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan. Tingkat rasio *leverage* yang besar menimbulkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang sehingga dana untuk beroperasi akan semakin berkurang (Syuhada & Muda, 2020).

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah hasil perbandingan yang terjadi antara total utang (*debt*) perusahaan dengan total ekuitas (*equity*) yang dimilikinya.

Tax Avoidance

Pemungutan pajak bukan merupakan hal yang mudah untuk diterapkan. Pajak dari sisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2018). Wajib pajak juga tidak mendapat imbalan secara langsung dari hasil pembayaran pajaknya, meskipun dana yang berasal dari pajak diperuntukkan untuk kepentingan negara dan kemakmuran rakyat. Pajak dari sisi fiskus merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Hal ini akan menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara fiskus dengan perusahaan dimana fiskus sebagai *principal* (pemangku kepentingan) menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari masyarakat sedangkan perusahaan sebagai agen

menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin kepada negara (Dewinta & Setiawan, 2018). Perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Tax avoidance adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan - kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Barid & Wulandari, 2021). *Tax avoidance* (penghindaran pajak) sering dianalogikan dengan upaya *tax planning* (perencanaan pajak) yang merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan perundang - undangan perpajakan maupun secara komersial (Mahdiana & Amin, 2020)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, *tax avoidance* dibagi menjadi 2 jenis, yakni penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax evasion*).

Penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut

- a. Memiliki tujuan usaha yang baik
- b. Bukan semata-mata untuk menghindari pajak
- c. Sesuai dengan *spirit & intention of parliament*
- d. Tidak melakukan transaksi yang direayasa

Sementara itu, penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax evasion*) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki tujuan usaha yang baik
- b. Semata-mata untuk menghindari pajak
- c. Tidak sesuai dengan *spirit & intention of parliament*
- d. Adanya transaksi yang direayasa agar menimbulkan biaya-biaya atau kerugian

Kendati demikian, pandangan suatu negara terhadap pengertian penghindaran pajak yang diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan (*unacceptable tax evasion*) bisa jadi saling berbeda, sehingga hal ini akan kembali pada bagaimana suatu negara tersebut memahami pengertian dari *tax avoidance* itu sendiri.

Menurut Merks (2007) dalam Handayani (2018), terdapat beberapa skema yang dilakukan perusahaan dalam rangka mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak yang harus ditanggung yakni sebagai berikut:

1. *Transfer Pricing*

Transfer pricing adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan harga dalam transaksi baik barang maupun jasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. *Transfer pricing* biasanya dilakukan antara anak perusahaan dengan induk perusahaan. Dengan *transfer pricing*, perusahaan bisa mengatur biaya operasional transaksi antar perusahaan yang nantinya berpengaruh pada pajak terutang.

Di Indonesia, *transfer pricing* diatur dalam Pasal 18 ayat 3 dan 4 UU PPh. Dimana Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dapat menentukan kembali besaran penghasilan dan pengurangan serta menentukan utang sebagai modal guna menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak yang memiliki hubungan istimewa. Selain UU PPh, *transfer pricing* juga diatur dalam Perdirjen Pajak No.PER-32/PJ.2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi antara Wajib Pajak dengan Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa

2. *Thin Capitalization*

Upaya penghindaran pajak dengan mengurangi beban pajak dengan menaikkan angka pinjaman yang berpengaruh terhadap besaran bunga sehingga mampu mengecilkan laba. Sebagai pencegahan, *Thin capitalization* juga diatur di Indonesia melalui PMK No.169/PMK.03/2015 dan juga UU PPh Pasal 18 ayat 1 yang mengatur Penentuan Besarnya Perbandingan antara utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.

3. *Treaty Shopping*

Praktik *tax avoidance* yang dijalankan oleh Wajib Pajak yang di negaranya tidak melakukan *tax treaty* (Perjanjian penghindaran Pajak berganda) dengan mendirikan anak perusahaan di negara yang memiliki aturan *tax treaty*. Selanjutnya, Wajib Pajak tersebut melakukan investasi melalui anak perusahaan sehingga investor dapat menikmati tarif pajak rendah.

Di Indonesia, praktik *treaty shopping* juga dapat dicegah melalui perdirjen Pajak No.PER-25/PJ/2010 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda.

4. *Controlled Foreign Corporation* (CFC)

Cara ini adalah cara yang belakangan populer yaitu Wajib Pajak mendirikan perusahaan pada negara *tax haven* atau negara yang menerapkan pajak rendah atau bahkan tidak menerapkan pajak sama sekali. Perusahaan yang didirikan masih dalam kendali perusahaan yang dimiliki oleh Wajib Pajak di luar negara *tax haven* tersebut.

Selain untuk mendapatkan pungutan pajak rendah bahkan nol, metode ini juga bertujuan untuk menunda pengakuan penghasilan. Sama dengan *transfer pricing*, CFC juga diatur dalam Pasal 18 UU PPh dengan menetapkan penyertaan modal pada Badan Usaha di luar negeri ketika dividen diperoleh oleh Wajib Pajak tersebut.

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan

laba sebelum pajak (Dewinta & Setiawan, 2018). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance* (Gultom, 2021). Pengukuran *tax avoidance* ini baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pengungkapan *Tax avoidance*. Namun, hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih sering menimbulkan perbedaan hasil. Penulis telah merangkumnya dalam tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Objek	Tahun Pengamatan	Hasil
1	Mahdiana & Amin (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan,	Variabel bebas: X_1 : Profitabilitas X_2 : <i>Leverage</i> X_3 : Ukuran Perusahaan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2015 - 2018	X_1 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

	Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<p>X_4 : <i>Sales Growth</i></p> <p>Variabel Terikat:</p> <p>Y : <i>Tax Avoidance</i></p>			<p>X_2 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>X_3 : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>X_4 : <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p>
2	<p>Artinasari & Mildawati (2018)</p> <p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> Dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Variabel bebas:</p> <p>X_1 : Profitabilitas</p> <p>X_2 : <i>Leverage</i></p> <p>X_3 : Likuiditas</p> <p>X_4 : <i>Capital Intensity</i></p> <p>X_5 : <i>Inventory Intensity</i></p> <p>Variabel Terikat:</p> <p>Y : <i>Tax Avoidance</i></p>	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2013 - 2016	<p>X_1 : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>X_2 : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>X_3 : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>X_4 : <i>Capital Intensity</i></p>

					berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>tax avoidance</i> <i>X₅ : Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
3	Fatimah et al. (2021) Pengaruh <i>Company Size</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> Dan Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019	Variabel bebas: <i>X₁ : Company Size</i> <i>X₂ :</i> Profitabilitas <i>X₃ : Leverage</i> <i>X₄ : Capital Intensity</i> <i>X₅ : Likuiditas</i> Variabel Terikat: <i>Y : Tax Avoidance</i>	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2015 - 2019	<i>X₁ : Company Size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> <i>X₂ :</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> <i>X₃ : Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> <i>X₄ : Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> <i>X₅ : Likuiditas</i> tidak berpengaruh

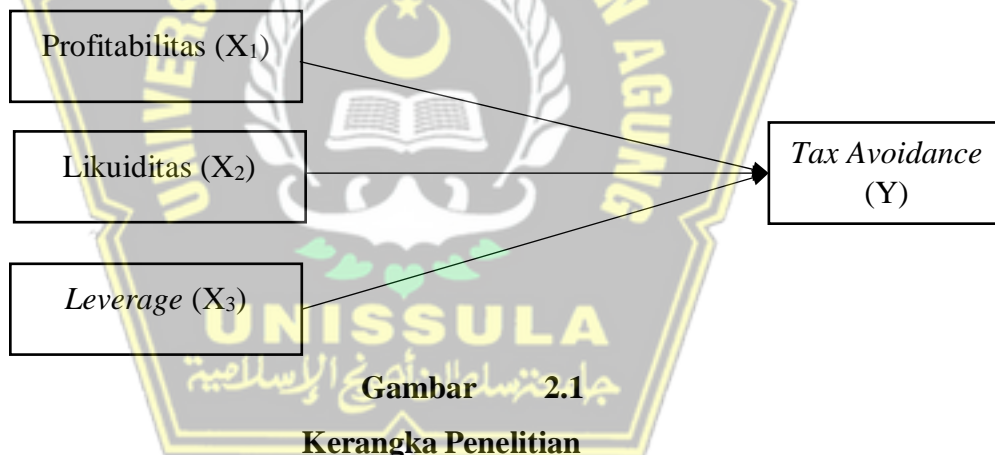
					terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Gultom (2021) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel bebas: X ₁ :Profitabilitas X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Likuiditas Variabel Terikat: Y : <i>Tax Avoidance</i>	Perusahaan sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2016 - 2019	X ₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> X ₂ : <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> X ₃ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5	Sulaeman (2021) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel bebas: X ₁ :Profitabilitas X ₂ : <i>Leverage</i> X ₃ : Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: Y : <i>Tax Avoidance</i>	Perusahaan sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2013 - 2018	X ₁ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> X ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> X ₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan

					terhadap <i>Tax Avoidance</i>
6	Pasaribu & Mulyani (2019) Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Liquidity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan <i>Inventory Intensity</i> Sebagai Variabel Moderasi	Variabel bebas: $X_1 : Leverage$ $X_2 : Liquidity$ Variabel Moderasi: $Z : Inventory Intensity$ Variabel Terikat: $Y : Tax Avoidance$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	2015 - 2018	$X_1 : Leverage$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> $X_2 : Liquidity$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi produk jadi maupun setengah jadi melalui proses produksi. Perusahaan manufaktur melakukan aktivitas usaha secara menyeluruh mulai dari pembelian bahan baku hingga menjadi barang jadi dan siap dijual ke pasaran sehingga dalam aktivitas usahanya sebagian besar terkait dengan aspek perpajakan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lain yakni sebanyak 193 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang tergolong dalam industri pengolahan juga merupakan penyumbang penerimaan pajak yakni sebesar Rp. 103 triliun pada 2018 (www.kemenperin.go.id).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Tax avoidance adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan - kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. *Tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam kerangka penelitian ini, terdapat tiga faktor yang menjadi fokus utama yakni : profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang diilustrasikan dengan gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Perusahaan dengan laba yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kurang optimal dalam mengelola sumber daya. Profitabilitas merupakan penentu seberapa besar pembebanan pajak perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang ditanggung perusahaan. Namun, ketika perusahaan memperoleh laba yang kecil, maka semakin

kecil pula pajak yang ditanggung. Bahkan tidak ada pembebanan pajak apabila perusahaan mengalami kerugian.

Likuiditas merupakan suatu rasio untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memastikan liabilitas jangka pendeknya terpenuhi sebelum masa jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek ini dapat berupa kewajiban usaha, kewajiban pajak, deviden dan lain sebagainya. Rasio likuiditas digunakan untuk kepentingan analisa kredit dan risiko keuangan (Rizaky & Dillak, 2020). Perusahaan yang mengalami kesulitan membayarkan hutang lancarnya kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan atau mencari celah undang-undang perpajakan dan perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*.

Leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap yang berasal dari pinjaman. Menurut Kasmir (2014) dalam Hidayat, (2018), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang yang membiayai aktiva suatu perusahaan, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih kecil.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Antara Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu tujuan operasional perusahaan ialah untuk memperoleh laba (*profit*). Profitabilitas merupakan alat yang digunakan manajemen perusahaan untuk menilai keefektifan kinerja perusahaan pada periode tertentu dan sebagai bahan evaluasi periode selanjutnya. Untuk mengukur nilai laba suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas terdiri dari beberapa analisis antara lain : *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM), deviden suatu periode, tingkat pengembalian dll.

Profitabilitas merupakan penentu seberapa besar pembebanan pajak perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan peluang penghindaran pajak yang meningkat. Perusahaan pada umumnya lebih menyukai beban pajak yang kecil dibanding beban pajak yang lebih besar. Beban pajak yang terlalu besar mengakibatkan berkurangnya laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut. Berdasarkan teori agensi, para *agent* akan terpicu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat (Dewinta & Setiawan, 2018).

Penelitian terdahulu dari Mahdiana & Amin (2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan *profit* yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak karena pajak yang harus dibayar menjadi tinggi. Penghindaraan pajak dilakukan agar beban pajak perusahaan tersebut menjadi lebih rendah.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

Hubungan Antara Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas merupakan suatu rasio untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memastikan liabilitas jangka pendeknya terpenuhi sebelum masa jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek ini dapat berupa kewajiban usaha, kewajiban pajak, deviden dan lain sebagainya. Rasio likuiditas digunakan untuk kepentingan analisa kredit dan risiko keuangan (Rizaky & Dillak, 2020). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa alat analisis antara lain Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Rasio Perputaran Kas (*Cash Ratio*).

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan maksimal, dapat mengindikasikan perusahaan tersebut

kurang sehat dari segi keuangannya. perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan arus kasnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah.

Penelitian terdahulu dari Artinasari & Mildawati (2018) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara likuiditas terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah akan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mempertahankan arus kasnya.

H₂ : Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

Hubungan Antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam menjalankan kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan berbagai sumber pendanaan. Sumber-sumber tersebut antara lain: modal pemilik, modal saham dan pinjaman (hutang). Hutang merupakan sumber optional yang digunakan jika perusahaan mengalami kekurangan dana. Untuk mengetahui besaran hutang perusahaan dapat digunakan analisis *leverage*. Dengan kata lain, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa sumber pendanaan yang berasal dari pihak ketiga berupa hutang juga tinggi. Ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki CETR yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi, akan membayar bunga pajak yang lebih tinggi sehingga membuat nilai CETR menjadi lebih rendah. Perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah (Badriyah, 2018).

Penelitian terdahulu dari Pasaribu & Mulyani (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki tarif pajak yang efektif lebih baik sehingga kemungkinan penghindaran pajak menjadi lebih rendah.

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, guna meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif, dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah diuraikan (Sugiyono, 2018). Dimana penelitian ini memaparkan tentang adanya suatu hubungan dan pengaruh melalui pengujian hipotesis antar variabel yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) mendefinisikan sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Data tersebut berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018), Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020 sebanyak 193 perusahaan. Tahap selanjutnya adalah pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja dan berdasarkan kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2020.
- Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2018 - 2020.
- Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018 – 2020
- Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Pengambilan data perusahaan berupa *annual report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *tax avoidance* yang disimbolkan Y.

Tax avoidance (penghindaran pajak) sering dianalogikan dengan upaya *tax planning* (perencanaan pajak) yang merupakan proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajak lainnya berada dalam posisi yang paling minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan baik oleh ketentuan perundang - undangan perpajakan maupun secara komersial. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). CETR adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta & Setiawan, 2018). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance* (Gultom, 2021). Pengukuran *tax avoidance* ini baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen, dimana variabel independen tersebut dapat mempengaruhi secara positif atau negatif terhadap variabel dependen. Pada penelitian

ini variabel independen (bebas) yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*.

1. Profitabilitas (X_1)

Menurut Fahmi (2014) dalam Hidayat, (2018), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat laba perusahaan pada periode tertentu dalam bentuk persen sehubungan dengan pemanfaatan seluruh kekayaan yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki guna memperoleh keuntungan selama suatu periode. ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan keuntungan bersih perusahaan dengan keseluruhan aset yang dimiliki dan ditampilkan dalam bentuk presentase.

$$ROA = \frac{\text{total laba setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

2. Likuiditas (X_2)

Menurut Ginanjar & Rahmayani, (2021) Likuiditas merupakan rasio yang dapat menunjukkan dan menilai mampu atau tidaknya perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Untuk menghitung likuiditas, peneliti menggunakan CR atau rasio lancar. *Current ratio* menurut Setyowati &

Sari, (2019) ialah sebagai alat ukur untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam membayar utang lancarnya yang telah melebihi tenggat waktunya, ketika di tagih kewajibanya secara keseluruhan.

Pada kondisi yang sebenarnya *ratio* CR dipakai dengan standart 200 persen atau 2 banding 1, dimana perusahaan telah puas dengan standart tersebut dan menganggap bahwa ukuran tersebut sudah cukup bagus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seberapa banyaknya jumlah aset yang ada guna menutup hutang yang akan jatuh tempo. Perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar merupakan cara untuk mengetahui nilai CR pada suatu perusahaan. Rumus untuk mencari *current ratio* menurut Setyowati & Sari, (2019) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar (current assets)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

3. *Leverage* (X_3)

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2014). *Leverage* dalam penelitian ini dilihat berdasarkan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi antara total hutang (*debt*) perusahaan dengan total ekuitas (*equity*) yang dimilikinya.

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Tabel 3.2 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	Suatu upaya meminimalisir beban pajak dengan cara memanfaatkan celah undang – undang.	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Gultom, 2021)
2	Profitabilitas (X ₁)	Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Diukur menggunakan analisis <i>Return On Asset</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Total Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ (Kurniawati & Yaya, 2018)
3	Likuiditas (X ₂)	Rasio yang dapat menunjukan dan menilai mampu atau tidaknya perusahaan untuk memenuhi hutangn jangka pendeknya yang akan jatuh tempo	$CR = \frac{\text{Aset Lamcar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Setyowati & Sari, 2019)
4	<i>Leverage</i> (X ₃)	Rasio yang mengukur tingkat pembiayaan perusahaan melalui hutang yang diukur menggunakan analisis <i>Debt on Equity Ratio</i> (DER)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Hidayat, 2018)

Teknik Analisis

Penelitian ini memiliki tujuan guna menguji apakah ada pengaruh dari profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan alat uji SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). SPSS merupakan sebuah perangkat lunak aplikasi untuk mengolah, menganalisis dan

menginterpretasikan data dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah dipahami untuk cara pengoperasiannya.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Pengukuran yang digunakan berisi nilai maksimum, minimum, dan rerata dari hasil pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 yang tersaji dalam tabel angka. Pada statistik deskriptif ini juga digunakan analisa tabulasi silang (*crossstab*) untuk mengetahui hubungan antara dua variabel data berskala nominal dan kategori yang tersaji dalam kolom dan tabel.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hasil koefisien regresi yang linier, tidak bias, konsisten (meskipun sampel diperbesar menuju tak terhingga), taksiran yang diperoleh akan tetap mendekati nilai parameter, serta efisien dimana memiliki varian yang minimum atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik juga digunakan untuk menguji kebenaran nilai parameter yang dihasilkan oleh model yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa uji antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki persebaran data yang baik atau tidak.

Model regresi yang baik didalam sebuah penelitian adalah yang memiliki persebaran data normal atau mendekati normal. Pada proses uji normalitas dilakukan dengan uji statistik dan analisa grafik, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov.

Uji Kolmogorov-Smirnov adalah alat uji normalitas yang membandingkan persebaran data normal dengan persebaran normal baku. Persebaran normal baku yakni data yang telah diubah ke dalam format *Z-Score* dan dianggap normal. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan atau persebaran tidak normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas merupakan alat uji apakah model regresi terdapat adanya hubungan antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terdapat hubungan antara variabel independen. Multikolonieritas terjadi karena adanya efek gabungan dua atau lebih variabel independen. Multikolonieritas dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang artinya tidak terjadi hubungan antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih tinggi dari 10, jika VIF lebih kecil dari 10 artinya bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah objektif dan dapat dipercaya.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi perbedaan varian residual dari setiap pengamatan. Apabila antar pengamatan tidak

berubah, maka dinamakan homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas.

Guna meningkatkan keakuratan hasil dan untuk mengetahui apakah terjadi masalah heterokedastisitas maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Park. Uji Park digunakan untuk meregresikan nilai logaritma kuadrat residual ($\ln U^2$) sebagai variabel dependen terhadap variabel independen. Apabila dari hasil uji Park diketahui bahwa tidak terdapat variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai logaritma kuadrat residual ($\ln U^2$) dan probabilitas signifikansinya lebih besar dari kepercayaan 5% maka disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah Heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin-Watson (DW test).

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokolerasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson Test dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokolerasi positif	No. Decision	$d_l < d < d_u$
Tidak ada kolerasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada kolerasi negatif	No. Decision	$4 - d_u < d < 4 - d_l$

Tidak ada autokolerasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$
---	---------------	-----------------

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan $du < dw < 4-du$. Apabila kriteria tersebut terpenuhi maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokolerasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance*. Model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : Variabel *Tax Avoidance*

a : Nilai Konstanta

X₁ : Variabel Profitabilitas

X₂ : Variabel Likuiditas

X₃ : Variabel *Leverage*

b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi

e : Standart error

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan guna menguji kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5$ persen). Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.
- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang artinya secara parsial variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Keباikan Model (Uji F)

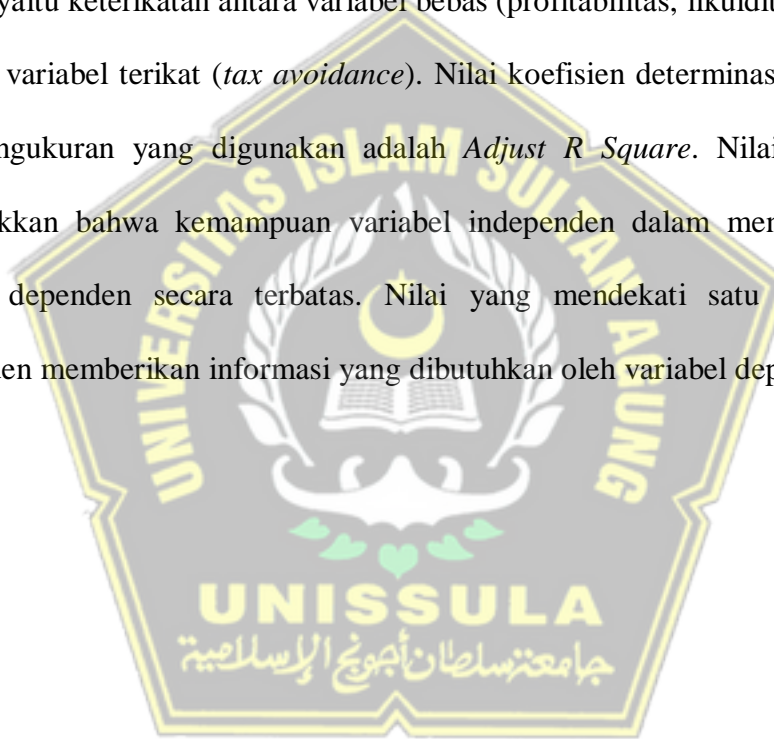
Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang ada dalam model memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikansi). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila nilai signifikan kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). artinya secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yaitu keterkaitan antara variabel bebas (profitabilitas, likuiditas dan *leverage*) terhadap variabel terikat (*tax avoidance*). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Pengukuran yang digunakan adalah *Adjust R Square*. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan tersebut selama periode 2018 - 2020 yang diperoleh dari *website* resmi masing – masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 139 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	139
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(26)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan dan tahunan selama periode 2018-2020	(36)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2018-2020	(37)
	Sampel penelitian	40
	Periode penelitian (2018-2020)	3
	Total sampel	120

Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BRPT	PT Barito Pacific Tbk
2	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
3	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
4	ASII	PT Astra International Tbk
5	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk
7	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
8	INDR	PT Indorama Synthetics Tbk
9	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
10	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
11	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
12	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
14	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
15	MYOR	Mayora Indah Tbk
16	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk
17	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
18	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
19	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
20	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk
21	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
22	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
23	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
24	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
25	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
26	ALPI	Asiaplast Industries Tbk
27	BRNA	Berlina Tbk
28	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
29	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
30	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk
31	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
32	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
33	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
34	IIKP	Inti Agri Resources Tbk

35	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
36	GGRM	Gudang Garam Tbk
37	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
38	INAF	Indofarma Tbk
39	KAEF	Kimia Farma Tbk
40	KBLF	Kalbe Farma Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, sum, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini variabel yang digunakan peneliti adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel :

Tabel 4.3 Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	120	-1.40	3.40	0.4587	0.76677
CR	120	0.27	5.70	1.7345	1.28718
DER	120	0.27	3.75	1.4108	0.77374
CETR	120	0.03	1.22	0.2894	0.22255
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3 diatas, maka dapat ditunjukkan bahwa data yang dianalisis dengan total sampel 120 (N) yang diperoleh dari laporan keuangan 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2018-2020. Berikut penjelasan terhadap variabel penelitian yang digunakan :

Variabel X1 yakni Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -1.40 yang terdapat pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 3.40 yang terdapat pada PT Barito Pacific Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel profitabilitas sebesar 0.4587 lebih kecil dari standar deviasinya yaitu sebesar 0.76677, artinya terdapat perbedaan yang tinggi antar data satu dengan data yang lainnya dan persebaran data kurang yang baik.

Variabel X2 yakni likuiditas (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.27 yang terdapat pada PT Solusi Bangunan Indonesia Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 5.70 yang terdapat pada PT Selamat Sempurna Tbk tahun 2020. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel likuiditas sebesar 1.7345 lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar 1.28718, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi antar data satu dengan data yang lainnya dan persebaran data yang baik.

Variabel X3 yakni *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.27 yang terdapat pada PT Selamat Sempurna Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 3.75 yang terdapat pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *leverage* sebesar 1.4108 lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar 0.77374, artinya tidak terdapat perbedaan yang tinggi antar data satu dengan data yang lainnya dan persebaran data yang baik.

Variabel Y yaitu *tax avoidance* (CETR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.03 terdapat pada PT Sri Rejeki Isman Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar

1.22 terdapat pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.2894 lebih besar dari standar deviasinya yaitu sebesar 0.22255, hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antar data satu dengan data yang lainnya dan persebaran data yang baik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji statistik dalam uji normalitas data yang digunakan yakni menggunakan hasil one simple Kolmogorov-Smirnov. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka distribusi data penelitian dinyatakan normal apabila memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$. Uji normalitas menggunakan one simple Kolmogorov-Smirnov test sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.20507159
Most Extreme Differences	Absolute	0.204
	Positive	0.204
	Negative	-0.115
Test Statistic		0.204
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari hasil pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov menyatakan data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari Asymp. Sig (2-tailed) yang dihasilkan yaitu sebesar 0.200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa persebaran data normal dan hasilnya konsisten dengan uji sebelumnya sehingga model regresi asumsi normalitas terpenuhi. pengujian dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen) apakah tidak (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, maka salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 10% (0.10), maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Untuk dapat mengetahui apakah terjadi multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	0.969	1.032
CR	0.801	1.249
DER	0.811	1.233

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari hasil uji multikolinieritas di atas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel bebas (independen) mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Dari tabel tersebut diperoleh data bahwa semua variabel bebas (independen) memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya masalah multikolinieritas. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi bebas multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Untuk menguji adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig
ROA	0.394	0.461
CR	0.470	0.070
DER	1.860	1.233
CETR	0.960	0.818

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pengujian diatas menggunakan Uji Park dapat dilihat bahwa nilai signifikansi semua variabel bebas (independen) sudah lebih dari 0,05. Sehingga, dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dalam arti lain adalah nilai residual

dalam model ini bersifat homoskedastisitas, dengan demikian model regresi ini telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan cara melakukan uji Durbin-Watson (DW test).

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson Test dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No. Decision	$d_l < d < d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No. Decision	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
1	.388 ^a	2.053

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai DW sebesar 2.053. Batas bawah (d_l) serta batas atas (d_u) dari variabel terlihat dengan jumlah variabel bebas (K) = 3 dan jumlah sampel (n) = 120. Maka diperoleh nilai batas bawah (d_l) sebesar 1.6513

dan nilai batas atas (du) sebesar 1.7536. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan $du < dw < 4-du$. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa nilai DW (2.053) lebih besar dari batas atas (du=1.7536) dan kurang dari 4-du (2.2464) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hasil perhitungan koefisien model regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	-0.211	0.088	2.411	0.019
ROA	0.102	0.035	2.910	0.005
CR	-0.011	0.023	-0.487	0.628
DER	-0.036	0.038	0.945	0.048

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari hasil uji analisis linier berganda diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER) dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 0.211 + 0.102 \text{ ROA} - 0.011 \text{ CR} - 0.036 + e$$

Dari persamaan model regresi diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0.211 menyatakan apabila seluruh variabel independen yaitu ROA, CR dan DER sama dengan nol, maka besarnya CETR sama dengan besarnya konstanta yaitu 0.211.
2. Nilai koefisien ROA sebesar 0.102 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai ROA maka akan meningkatkan variabel CETR sebesar 0.102 satuan. Artinya akan terjadi peningkatan CETR apabila ROA mengalami peningkatan.
3. Nilai koefisien CR sebesar -0.011 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai CR maka akan menurunkan CETR sebesar 0.011 satuan. Artinya apabila variabel CR meningkat 1 satuan bernilai negatif mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel CR akan menurunkan variabel CETR.
4. Nilai koefisien DER sebesar -0.036 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai DER maka akan menurunkan CETR sebesar 0.036 satuan. Artinya apabila variabel DER meningkat 1 satuan bernilai negatif mempunyai arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel DER akan menurunkan variabel CETR.

Uji Signifikansi Paramater Individual (Uji T)

Salah satu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t. Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atau pengaruh parsial satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji T dilakukan dengan melihat nilai t-hitung dan dibandingkan dengan t-tabel. Uji T juga

dapat dilakukan dengan cara melihat signifikansi pada masing-masing variabel.

Berikut ini adalah hasil dari uji t.

Tabel 4.9 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	0.211	0.088	2.411	0.019
ROA	0.102	0.035	2.910	0.005
CR	-0.011	0.023	-0.487	0.628
DER	-0.036	0.038	0.945	0.048

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji t diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengaruh ROA terhadap CETR

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien ROA adalah 0.102, dimana nilai signifikansi $0.005 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis (H1) **diterima**. Jadi dari uraian diatas disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel CETR.

2. Pengaruh CR terhadap CETR

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien CR adalah -0.011, dimana nilai signifikansi $0.628 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis (H1) **ditolak**. Jadi dari uraian diatas disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CETR.

3. Pengaruh DER terhadap CETR

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien -0.036 , dimana nilai signifikansi $0.048 < 0.05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis (H1) **diterima**. Jadi dari uraian diatas disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR.

Uji Pengaruh Simultan (*Ftest*)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hasil pengolahan data penelitian mengenai model regresi dengan uji F diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.10 Uji F

Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	0.471	3.554	.019 ^b
	Residual	2.649		
	Total	3.120		

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Pada uji F di atas menunjukkan bahwa F hitung sebesar 3.554 dengan signifikansi sebesar 0.019. Nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan *Leverage* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* (CETR).

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi (*R Square*) dilakukan guna mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinansi adalah mulai dari 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen.

Hasil pengolahan data penelitian mengenai uji koefisien determinasi model regresi sebagai berikut :

Tabel 4.11 Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.388 ^a	0.151	0.308

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R²* sebesar 0.308. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan *Leverage* (DER) mempengaruhi variabel dependennya yaitu *Tax Avoidance* (CETR) sebesar 30%, sedangkan sisanya sebesar 70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Hipotesis pertama yang ditetapkan menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel ROA sebesar 0.102 dengan nilai signifikansi sebesar 0.019, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CETR diterima.

Profitabilitas merupakan penentu seberapa besar pembebanan pajak perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula pajak yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan peluang penghindaran pajak yang meningkat. Perusahaan pada umumnya lebih menyukai beban pajak yang kecil dibanding beban pajak yang lebih besar. Beban pajak yang terlalu besar mengakibatkan berkurangnya laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan terpicu untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat (Dewinta & Setiawan, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Mahdiana & Amin (2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan *profit*

yang tinggi akan cenderung melakukan penghindaran pajak karena pajak yang harus dibayar menjadi tinggi.

Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Hipotesis kedua yang ditetapkan menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel CR sebesar -0.011 dengan nilai signifikansi sebesar 0.628, dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR ditolak.

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan maksimal, dapat mengindikasikan perusahaan tersebut kurang sehat dari segi keuangannya. perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan arus kasnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Artinasari & Mildawati (2018) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara likuiditas terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, tingkat likuiditas yang rendah akan cenderung melakukan

penghindaran pajak untuk mempertahankan arus kasnya namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak

Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap *Tax Avoidance* (CETR)

Hipotesis ketiga yang ditetapkan menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel DER sebesar -0.036 dengan nilai signifikansi sebesar 0.048, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CETR diterima.

Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa sumber pendanaan yang berasal dari pihak ketiga berupa hutang juga tinggi. Ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki CETR yang lebih rendah. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi, akan membayar bunga pajak yang lebih tinggi sehingga membuat nilai CETR menjadi lebih rendah. Perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif baik, hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak, perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah (Badriyah, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Pasaribu & Mulyani (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, perusahaan dengan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki tarif pajak yang efektif lebih baik sehingga kemungkinan penghindaran pajak menjadi lebih rendah.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan *Leverage* (DER) terhadap *Tax Avoidance* (CETR). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi profit perusahaan semakin tinggi pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan.
2. Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan.
3. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) variabel independen yakni Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) dan *Leverage*

(DER), didapatkan hasil statistik yang menunjukkan besarnya pengaruh dari variabel dependen yaitu perilaku *Tax Avoidance* sebesar 30%. Sehingga sekitar 70% adalah faktor lain yang mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan maka saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Hasil koefisiensi determinasi dari penelitian ini masih rendah yaitu sebesar 30%, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan dengan menambah variabel penelitian baik variabel independen, moderasi, maupun intervening seperti *Good Corporate Governance* (GCG), rasio aktivitas maupun *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas populasi penelitian baik dari berbagai sektor maupun dari berbagai negara agar lebih mampu mendeskripsikan faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti sektor keuangan, pariwisata, properti, maupun teknologi

DAFTAR PUSTAKA

- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–18.
- Badriyah. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. 19–66.
- Barid, F. M., & Wulandari, S. (2021). Praktik Penghindaran Pajak Sebelum dan Setelah Pandemi Covid – 19 di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 68–74. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.17>
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Dicky, M., & Saputra, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Corporate

Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–19.

Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1269>

Ginjar, Y., & Rahmayani, M. W. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Sistem Informasi*, 2, 99–114.

Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 239. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253>

Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>

Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*

Fakultas Ekonomi UNIAT, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>

Kurniawati, M., & Yaya, R. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 163–171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>

Martha, L., Sogiroh, N. U., Magdalena, M., Susanti, F., & Syafitri, Y. (2018). Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3493>

Pasaribu, D. M., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(November), 1–10.

Rizaky, Z. A., & Dillak, V. J. (2020). Umur Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018) *Influence Of Liquidity Ratio , Solvability , And Profitability On The*. 7(2), 3210–3219.

Rizfani, K. N., & Lubis, D. (2019). Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index. *Al-Muzara'ah*, 6(2), 103–116.

<https://doi.org/10.29244/jam.6.2.103-116>

Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.

Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1050>

Syuhada, P., & Muda, I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>